

**Publikasi Ilmiah**

**ELEMEN TEATER DALAM  
PERGELARAN *MANDIEK ANAK* DI SALAREH AIA**



oleh  
**RISA ERDILA**  
**1610852014**

**JURUSAN TEATER  
FAKULTAS SENI PERTUNJKUAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022**

# ELEMEN TEATER DALAM PERGELARAN *MANDIEK ANAK* DI SALAREH AIA

Risa Erdila

*Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia*  
erdilarisa@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap elemen teater yang terdapat pada *mandiek anak*. *Mandiek anak* adalah sebuah ritual yang menjadi bagian dari *Baralek Gadang* dan hanya terdapat di wilayah Salareh Aia. Pendekatan *performance studies* menurut Schechner dipergunakan untuk melakukan analisis terhadap subjek penelitian. Konsep pergelaran budaya menurut Carlson dipergunakan untuk melihat lebih dalam pada peristiwa *mandiek anak*. Adapun teori dramaturgi dipergunakan untuk melihat elemen teaternya. Metode penelitian kualitatif dipergunakan untuk mengumpulkan data secara *purposive sampling*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif analisis dengan menggunakan metode etnografi. Hasil analisis memperlihatkan bahwa *mandiek anak* memiliki tujuan untuk menjaga eksistensi keluarga ayah pengantin atau yang bako. Adapun elemen teater yang berupa naskah, pemain, penonton dan tempat. Naskah adalah aturan-aturan yang menjamin keberlangsungan *mandiek anak*. Pemain merujuk kepada semua yang terlibat di dalamnya. Penonton *mandiek anak* merupakan penonton yang terlibat dan partisipatif, sedangkan tempat merujuk pada wilayah di mana *mandiek anak* tersebut dilaksanakan.

**Kata kunci:** elemen teater, *mandiek anak*, Salareh Aia pergelaran budaya

## THEATER ELEMENTS OF *MANDIEK ANAK* IN SALAREH AIA

Risa Erdila

*Department of Theatre, Indonesian Institute of Arts Yogyakarta, Indonesia*  
erdilarisa@gmail.com

**Abstract:** This study aims to analyze the theatrical elements found in *mandiek anak*. *Mandiek anak* is a ritual that is part of *Baralek Gadang* and only found in the Salareh Aia region. This research uses *Schechner's performance studies* approach to analyze research subjects. According to Carlson, the concept of cultural performance is used to look deeper at the events of *mandiek anak*. It also uses Dramaturgy theory to see the theatrical element while qualitative research methods collect data in *purposive* sampling. The collected data is then analysed descriptively using ethnographic methods. The analysis results showed that the *mandiek anak* has the purpose of maintaining the family of the bride's father or bako, as for the theatrical elements in the form of scripts, performers, audiences, and venues. Manuscripts are rules that ensure the survival of a *child's bath*. The player refers to all people who are involved in it. The *mandiek anak* audience is participatory, while the place refers to the area where the *mandiek anak* exists.

**Keywords:** theater elements, *mandiek anak*, Salareh Aia, cultural performance

## 1. Pendahuluan

*Mandiek anak* dimulai dengan acara *duduk pangulu* di rumah *bako* menyusul keputusan setelah *duduk penghulu* di rumah *anak pisang*. Acara ini merupakan rapat tetua adat (*niniak mamak*) di rumah *bako* yang bertujuan untuk memutuskan hal-hal yang terkait dengan acara *mandiek anak*. Dalam *duduk penghulu*, dibicarakan siapa yang akan menjadi pemimpin rombongan, pemain silat, pembawa bingkisan dan berbagai perangkat upacara lainnya. Adapun syarat wajib yang harus di bawa dalam ritual ini adalah: *Dulang*, *badia/senapan*, *tilam*, *lapiak pandak*, *aguang dua pasang*, *alam*, *bantiang/sapi*, *carano ketek*, *carano gadang*, *kain salendang*, *pasilek galombang* (wawancara Dt. Marajo Lelo, 24 Juni 2021).

Ritual *mandiek anak* dimulai atau direncanakan ketika upacara *duduak samo awak*, dimana ritual *duduak samo awak* ini wajib dihadiri empat struktur kaum *saparuik* atau disebut *mamak nan ampek bagi*. Pertama *mamak sako*, kedua *mamak pusako*, ketiga *mamak sakanduang*, keempat *mamak adat*. Upacara ini bertujuan untuk meminta izin kepada kepala kaum atau kepala suku bahwa mereka akan *manjalankan adat*, yaitu *mandiek anak*.

Pada hari dan tempat yang telah ditentukan, rombongan *mandiek anak* berkumpul untuk segera memulai perjalanan ke rumah *anak pisang*. Ada banyak hal yang harus dilengkapi dalam ritual ini terutama struktural adat, yaitu: satu orang *penghulu/ mamak*, satu orang perempuan untuk membawa *dulang*, satu orang laki-laki untuk meletuskan senapan, satu orang perempuan pembawa *tilam*, satu orang perempuan pembawa *lapiak pandak*, dua orang perempuan untuk membawa

*aguang* dua anak laki-laki untuk membawa *alam*, satu orang perempuan untuk membawa *carano ketek*, satu orang perempuan untuk membawa *carano gadang*, satu orang perempuan untuk membawa *kain salendang*, *pasilek galombang* dalam jumlah ganjil.

Perjalanan menuju rumah *anak pisang* dengan ditandai letusan senapan. Letusan senapan tersebut akan di balas oleh *datuak* dari pihak *anak pisang* dari lokasi *mandirikan adat*. Letusan senapan akan diulang setiap kali rombongan memasuki kampung berikut. Senapan yang diletuskan ketika hendak melewati suatu batas wilayah akan di balas oleh pemuka adat wilayah tersebut sebagai tanda bahwa rombongan telah mendapatkan izin untuk melintas. Ketika sampai ke tempat tujuan, senapan akan diletuskan untuk kali terakhir dan bunyi-bunyian akan dihentikan. Para tetua mengambil tempat yang telah ditentukan dan mamak akan memberi aba-aba kepada *pasilek galombang* untuk mengambil posisi untuk bertarung.

Setelah pertarungan selesai, semua *baban bako* (barang hantaran) akan diserahkan kepada *anak pisang*, *baban* tersebut akan diletakan di depan pelaminan dan akan dibongkar bersama-sama dan diperlihatkan kepada kedua mempelai. *Induak bako* memberi aba-aba kepada kelompok randai untuk *maarak* (mengarak) mempelai keliling kampung dengan diiringi musik *talempong*, *gandang* dan alat musik tradisional lainnya. Kemudian *induak bako* akan menentukan dimana mempelai harus berhenti untuk mengikuti ritual selanjutnya yang disebut *balimau*. Setelah *balimau*, rombongan pengarak akan kembali mengantarkan pengantin ke pelaminan untuk menyaksikan pembongkaran *baban*.

Paparan tentang urutan serta tata cara *mandiek anak* sebagai sebuah ritual dan juga pertunjukan budaya (Carlson 1998:14) memiliki unsur-unsur sebagaimana teater yaitu terdapat naskah, pemain, tempat dan penonton (Harymawan, 1993: 6-7; Schechner, 2007: 70-72). Naskah yang dimaksud pada ritual *mandiek anak* mengacu aturan-aturan adat yang digunakan sebagai pedoman ritual (Schechner 2007). Pendapat ini diperkuat dengan pendapat yang menyatakan bahwa bahwa dalam upacara-upacara yang bersifat sosial, sepanjang ia memiliki suatu urutan, maka unsur teaternya bisa menonjol (Sahid 2017:126).

Selanjutnya ditegaskan bahwa sebagai titik awal pembicaraan keterkaitan teater dengan masyarakat telah diungkapkan bahwa teater merupakan fenomena sosial. Teater mempresentasikan suatu situasi sosial, pertemuan sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa ia merupakan kerangka sosial tertentu yang melibatkan para aktor sebagai bagian integral (Sahid 2017:128).

Sebagai aktor, anggota yang terlibat dalam ritual ini menempatkan diri dalam perannya masing-masing. Salah satunya terlihat pada ritual *duduak pangulu* yang menggunakan gaya bahasa *malereng*. Gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa bersajak yang menjadi adat bertutur antara *niniak mamak*. Adapun pola bertutur tersebut dikenal dengan *pasambahan*. Pada bagian ini, peserta *duduak pangulu* memerankan tokoh masing-masing sesuai jabatan yang sama sekali berbeda dengan keseharian mereka. Contoh lain terlihat pada bagian *silek galombang* yang terjadi antara rombongan *pandiek* dengan rombongan tuan rumah.

Penonton dari *mandiek anak* ini adalah seluruh masyarakat yang hadir dan melihat sepanjang perjalanan serta tamu yang menghadiri alek. Dalam konteks

ini, perbedaan antara pemain dan penonton tidak terlalu terlihat. Adapun tempat dalam konteks *mandiek anak* sebagai pertunjukan budaya, terletak di Jorong Kampung Tengah Timur, Nagari Salareh Aia.

## **2. Penelitian Sebelumnya**

Penelitian yang membahas *mandiek anak* belum ditemukan. Satu-satunya pembahasan ditemukan secara singkat dalam skripsi Wiwi Sri Nanda. Dalam skripsi berjudul *Tradisi Perkawinan pada masyarakat Nagari Salareh Aia Kecamatan Palembang, Kabupaten Agam* (Sri Nanda 2016:2–3) menjabarkan prosesi *baralek gadang* dalam perspektif antropologi. Wiwi Sri Nanda menjelaskan bahwa ada dua tata cara perkawinan, yakni menurut syarak (agama) dan menurut adat.

## **3. Landasan Teori**

Titik awal pembicaraan keterkaitan teater dengan masyarakat bahwa teater merupakan fenomena sosial. Teater mempresentasikan suatu situasi sosial, pertemuan sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa ia merupakan kerangka sosial tertentu yang melibatkan para aktor sebagai bagian integral (Sahid 2017). Pendapat tersebut merupakan titik awal keberangkatan pengkajian sebuah peristiwa ritual dalam sudut pandang teater. *Mandiek anak* sebagai sebuah pertunjukan budaya (Carlson 1998:14), memiliki elemen sebagaimana sebuah pertunjukan teater yaitu naskah, pemain, penonton dan tempat (Harymawan 1993:6–7; Sathotho 2010:20; Schechner 2007:70–72) Kutipan di atas juga memperkuat pembahasan mengenai

ritual dalam hubungannya dengan teater menggunakan dengan pendekatan *performance studies* (Schechner, 2007: xvi-xvii) Di Indonesia, terminologi *performance* menjadi pembahasan yang menarik karena luasnya cakupan *performance* menurut Schechner (Schechner, 2006: 28-51).

#### **4. Metode dan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwardi Endraswara yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keunggulan, yaitu: penyesuaian metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan peneliti, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, serta lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Endraswara 2006:89).

*Mandiek anak* merupakan peristiwa yang tidak terjadi secara rutin. Oleh karena itu untuk menentukan sampling sangat tergantung pada tempat dan waktu yang sesuai. Untuk melakukan penelitian dengan kasus seperti ini, yang paling tepat dipergunakan adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik mengambil data dengan tidak berdasar acak atau random, melainkan berdasarkan adanya pertimbangan-pertimbangan untuk mencapai target atau fokus tujuan tertentu. Teknik pengambilan sampel ini adalah suatu teknik dalam pengambilan data dari sebuah populasi yang didasarkan dengan adanya target atau tujuan tertentu dalam suatu penelitian (Arikunto 2006:137).

Penelitian-penelitian kualitatif biasanya menerapkan teknik *purposive sampling* ini. Bisa dikatakan bahwa, teknik *purposive sampling* sangat tepat digunakan dalam penelitian kualitatif dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan *purposive sampling*, hasil yang didapatkan atau sampel lebih baik untuk menghindari adanya generalisasi terhadap populasi dalam penelitian.

## **5. Hasil dan Pembahasan**

*Mandiek anak* adalah salah satu bentuk ritual. Secara kesejarahan, ritual adalah merupakan asal-usul teater (Carlson and Shafar 1990:5). Schechner menyatakan bahwa ada keterkaitan antara teater dan ritual sehingga mengkaji sebuah ritual dengan pendekatan teater ataupun sebaliknya sangat memungkinkan (Schechner and Turner 2014:3–34) Pendapat tersebut selaras dengan pemikiran Turner dalam *From Ritual to Theater Theater* yang menyatakan ada hubungan dialogis antar drama sosial dan drama di atas panggung. Keduanya saling mempengaruhi (Turner 1982:73–74). Bahkan teater tradisi di Indonesia sampai sekarang masih identik dengan ritual (Bandem and Murgianto 1996:13).

Dalam *Sosiologi Teater*, Sahid menyatakan bahwa sebagai titik awal pembicaraan keterkaitan teater dengan masyarakat telah diungkapkan bahwa teater merupakan fenomena sosial. Teater mempresentasikan suatu situasi sosial, pertemuan sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa ia merupakan kerangka sosial tertentu yang melibatkan para aktor sebagai bagian integral (Sahid 2017:128).

Paparan di atas menunjukkan bahwa *mandiek anak* sebagai sebuah pertunjukan budaya (Carlson 1998:14), memiliki elemen sebagaimana sebuah pertunjukan teater yaitu naskah, pemain, penonton dan tempat (Harymawan 1993:6–7; Sathotho 2010:20; Schechner 2007:70–72).

Berikut paparan elemen teater yang ada dalam ritual *mandiek anak*.

a. Naskah

Dalam Sosiologi Teater, Nur Sahid menggaris bawahi bahwa selama sebuah ritual memiliki aturan yang jelas, maka unsur teaternya terlihat jelas (Sahid 2017:126). Schechner juga memaparkan bahwa salah satu ciri sebuah pertunjukan adalah adanya aturan (Schechner 2007:8). Sedangkan menurut I Made Bandem dan Sal Murgiyanto, salah satu ciri teater daerah adalah naskah yang cenderung tidak ditulis secara ketat, atau bahkan tidak ditulis sama sekali ceritanya (Bandem and Murgianto 1996:13).

Ketiga pendapat tersebut dapat dikorelasikan dengan kenyataan yang ada pada *mandiek anak* di Salareh Aia. Sebagai sebuah pertunjukan budaya, *mandiek anak* memiliki aturan dan urutan tertentu. Hal tersebut dapat dianalogikan sebagai naskah dalam sebuah pertunjukan teater. Meskipun tidak tertulis, aturan tersebut mengikat secara erat para pemain yang terlibat di dalamnya.

Sesuai dengan sifat naskahnya yang tidak tertulis, maka akan ada banyak kemungkinan untuk menyesuaikan dengan keadaan. Pada *mandiek anak* yang menjadi sampel penelitian, didapati bahwa mempelai perempuan memiliki dua ayah. Satu ayah kandung dan satu ayah tiri. Rupanya ibu si pengantin perempuan pernah menikah dua kali.

Permasalahan muncul saat kedua keluarga ayah pengantin perempuan bermaksud mengadakan *mandiek anak* di hari yang sama yaitu hari *basandiang*. Ternyata masing-masing menginginkan menjadi rombongan pertama yang datang ke acara *baralek gadang*. Setelah melalui berbagai pertimbangan, maka akhirnya diputuskan bahwa rombongan *pandiek* dari keluarga ayah kandung menjadi rombongan pertama yang disambut *pitunggu alek* (wawancara Dt. Marajo Lelo 22 Juni 2021, 11.00 WIB).

Kejadian di atas memperlihatkan bahwa ada ruang improvisasi dalam runtutan acara *mandiek anak* tersebut. Bila biasanya seorang *pitunggu alek* hanya akan menyambut satu rombongan, dalam kasus ini terdapat dua *pitunggu alek* yang disiapkan oleh empunya hajat. Masing-masing *pitunggu alek* ditugaskan untuk menyambut *pandiek* dari keluarga ayah kandung dan ayah tiri. Keputusan untuk mengubah kebiasaan ini membuktikan bahwa naskah ini merupakan salah satu ciri yang biasa terdapat pada teater tradisi (Bandem and Murgianto 1996:13).

Dalam konteks *mandiek anak* pada keluarga Misra sebagai *pandiek*, improvisasi yang sangat signifikan adalah keputusan untuk mendahului kedatangan *pandiek* dari keluarga ayah tiri. Meski mendadak, *pitunggu alek* tetap bisa melakukan kewajibannya dengan baik. *Pitunggu alek* dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan bahwa pihak ayah kandung datang terlebih dahulu.

Selain itu, sebagaimana sebuah naskah teater tradisi, ritual *mandiek anak* memberi ruang pada beberapa cerita alternatif yang menyesuaikan diri dengan keadaan di lapangan. Salah satunya adalah *bantiang* atau sapi sebagai syarat wajib barang hantaran bako dapat diganti dengan gelang emas. Meski demikian, gelang

emas tersebut harus selayaknya *bantiang* dengan selendang (wawancara Dt. Marajo Lelo, 24 Juni 2021, 20.00 WIB)

Aturan-aturan dalam *mandiek anak* tersebut dapat diurai dan dituliskan sebagai mana layaknya sebuah kerangka pertunjukan atau *treatment* naskah dengan struktur tiga babak. Struktur ini terdiri dari: Babak I (awal permulaan konflik dan pengenalan tokoh, Babak II (tengah komplikasi masalah, resolusi sementara konflik utama, resolusi konflik minor), Babak III (akhir resolusi masalah utama, resolusi masalah lainnya) (Wibowo 2016:60).

Selain naskah secara garis besar untuk rangkaian acara dalam *mandiek anak*, (acara-acara yang mendahului, yang ada di dalam, maupun setelah) memiliki aturan-aturan yang lebih detail. Misal dalam menentukan sesiapa yang harus menjadi *kapalo dapur* dan makanan yang harus dimasak. Dalam *duduak pangulu* terdapat pula aturan yang mengatur sesiapa saja yang boleh bicara, atau makanan apa saja yang harus ada dalam acara tersebut. Aturan-aturan tersebut juga muncul pada saat *manyudahi alek* (mengakhiri pesta) (wawancara Dt. Marajo Lelo 24 Juni 2021, 20.00 WIB).

#### b. Pemain

Teater mempresentasikan suatu situasi sosial, pertemuan sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa ia merupakan kerangka sosial tertentu yang melibatkan para aktor sebagai bagian integral (Sahid 2017:128). Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, manusia memiliki kecenderungan untuk berperan. Seseorang akan menyesuaikan diri dalam berbagai kondisi dengan cara mengubah penampilannya. Hampir dalam setiap interaksi sesama manusia akan muncul tingkah laku

pertunjukan. Dalam keadaan tersebut manusia akan berusaha memberikan impresi yang dikehendaki dan mencoba membaca atau menginterpretasi penampilan dan sikap lawan bicara. Pendapat ini diperkuat oleh Schechner yang menyatakan bahwa kesadaran untuk menjadi orang lain juga terjadi dalam sebuah proses ritual (Schechner 1985:3–34).

Kedua pendapat tersebut sangat mendukung argumentasi ritual *mandiek anak* memiliki pemain yang menjalankannya. Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan bahwa semua tingkah laku di depan orang lain dan mempunyai pengaruh terhadap mereka adalah pertunjukan (Murgiyanto 2018:23–24). Keadaan ini tak ubahnya ketika seorang pemain teater memerankan tokoh tertentu. Pada keadaan ini terjadi transformasi kesadaran pemeran. Seseorang yang pada kehidupan sehari-hari adalah petani, pada keadaan ini akan berubah menjadi tokoh yang diperankannya. Pada beberapa bagian ritual ini, terdapat jabatan dalam perhelatan dijadikan tokoh. Contohnya antara lain adalah *pitunggu alek, datuak, dan bako*.

Kesadaran untuk berperan sebenarnya terjadi dalam semua tahapan proses *mandiek anak*. Meski *mandiek anak* bukan merupakan sebuah peristiwa yang rutin terjadi dalam waktu yang tepat, tetapi keadaan yang terjadi saat proses ini berlangsung selalu membawa para pemerannya pada situasi dan keadaan yang relatif sama dalam konteks sebuah pertunjukan. Keadaan ini menciptakan sebuah kondisi atau kesepakatan yang membatasi atau menciptakan keadaan yang terjadi saat sebuah kegiatan dilakukan secara berulang (Murgiyanto 2018:23–24). Hal tersebut terlihat saat *mandiek anak* berlangsung, *frame* atau bingkai kerja (Murgiyanto 2018:23–24) yang dimaksud Goffman terlihat dengan cara orang

bersikap, bertindak dan berbicara saat mereka masuk pada bingkai kerja acara tertentu.

c. Penonton

Salah satu syarat sebuah peristiwa dapat dikatakan sebagai sebuah pertunjukan adalah dengan kehadiran penonton (Schechner 1985:70–72). Penonton dalam ritual *mandiek anak* sebagai pertunjukan budaya sebagian besar merupakan penduduk setempat. Mereka datang tidak sebagai penonton pasif yang sering didapati saat menikmati pertunjukan di atas panggung. Sebaliknya, ada interaksi antara penonton dan pemain (Schechner 1985:70–72).

Mereka datang juga untuk memastikan bahwa acara yang berlangsung sesuai dengan kaidah yang dipercaya bersama. Hampir sama dengan pertunjukan tradisi, penonton di sini datang untuk melakukan konfirmasi terhadap cerita yang sama-sama mereka pahami dan dianggap sebagai milik bersama (Kayam 1999:289–90). Mereka datang melihat sebagai bagian dari pelaku *mandiek anak* itu sendiri. Oleh karena itu mereka datang sebagai penonton yang terlibat (Sathotho 2010:21).

Dalam rombongan *mandiek anak* selain terdapat keluarga inti, juga terdapat rombongan yang *dipanggia* secara khusus untuk menemani *bako* menuju rumah *anak pisang*nya. Rombongan ini membawa *baban* untuk menunjukkan eksistensi di dalam lingkungan sosialnya. Rombongan ini datang secara suka rela setelah di *panggia* secara adat oleh *bako* menggunakan *siriah langkok*. Sebagai rombongan yang menemani *bako*, pembawa *baban* juga mempunyai kepentingan untuk menonton prosesi *mandiek anak*.

Selama pertunjukan, para penonton di sepanjang jalan akan ikut serta memeriahkan acara dengan merespons para pemain, terutama kepada para pembawa *aguang* dan *pasilek galombang*. Para penonton akan ikut menari mengikuti irama alat musik tersebut. Semakin rancak suara yang ditimbulkan oleh para pemusik maka akan semakin ramai pula penontonnya. Interaksi-interaksi seperti ini sangat wajar ditemui pada acara *mandiek anak*. Bahkan pada beberapa kasus, para penonton ini ikut mengiringi rombongan *pandiek*. dan menonton sampai pertunjukan selesai hanya untuk melihat *silek galombang*. Untuk mendapatkan lebih banyak penonton, *bako* akan menanggapi pemain *silek galombang* yang terkenal di lingkungan tempat *mandiek anak*.

Masyarakat antusias ketika menonton *pasambahan kuak padang* yang pada saat ini sudah jarang ditampilkan. *Pasambahan kuak padang* menjadi menarik dimata masyarakat karena berbeda dengan *pasambahan* pada umumnya. Perbedaannya adalah *pasambahan* ini memperbolehkan para penonton untuk ikut berpartisipasi sepanjang *pasambahan*. *Pasambahan kuak padang* adalah *pasambahan* pembukaan atau penyambutan dari pihak *pananti* kepada pihak *pandiek*. *Pasambahan* ini dilakukan di tengah jalan dan disaksikan oleh semua kalangan. *Pitunggua alek* yang melakukan *pasambahan* akan mengajak para penonton untuk ikut berperan seperti melemparkan pertanyaan-pertanyaan dan berdiskusi sepanjang *pasambahan*.

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, *baban* adalah barang hantaran *bako*. Semakin tinggi nilai *baban* yang dibawa maka semakin tinggi pula nilai sosial yang didapat oleh pembawa *baban*. Menonton pembongkaran *baban* ini

mempunyai nilai dan makna sendiri bagi para penontonnya. Tidak jarang juga *bako* akan secara khusus menanggapi para pemain musik dan pemain *silek galombang* yang mempunyai jam terbang yang bagus di kampung tersebut supaya lebih banyak orang menonton pembongkaran *baban*.

Penonton datang untuk legitimasi diri bahwa mereka merupakan bagian dari peristiwa tersebut. Pada saat yang bersamaan mereka datang untuk legitimasi diri sebagai bagian dari masyarakatnya. Dengan kata lain, *mandiek anak* merupakan alat untuk membangkitkan solidaritas antar sesama mereka (Kayam 1999:289–90)

d. Tempat

Tempat dalam *mandiek anak* berada di Kampung Tengah Timur. Tempat ini membatasi (Sathotho 2019:20) mungkin atau tidaknya *mandiek anak* terjadi. Seperti telah dijelaskan dalam bab terdahulu, *mandiek anak* hanya dilaksanakan di wilayah Langgam Saripado. Sebagai tempat yang melingkupi *mandiek anak*, Langgam Saripado sangat berpengaruh terhadap bentuk *mandiek anak* itu sendiri. Daerah yang berupa perbukitan dan kelompok hunian yang saling berjauhan patut diduga menjadi sebab perlunya letusan senapan sebagai tanda saat rombongan berangkat maupun saat-saat tertentu selama perjalanan.

Dalam konteks pertunjukan, Langgam Saripado menjadi panggung bagi terlaksananya *mandiek anak*. Sebagai panggung, penduduk Langgam Saripado menjadi maklum bahwa selama pertunjukan terjadi hal-hal yang tidak terjadi dalam keseharian. Jalan desa yang dilalui rombongan *pandiek*, seketika akan berubah menjadi panggung dan tidak diganggu oleh lalu lalang kendaraan.

## 6. Simpulan

Sebagai sebuah pertunjukan, *mandiek anak* memiliki elemen pembentuk sebagaimana teater. Elemen teater dalam *mandiek anak* berupa naskah, pemain, penonton dan tempat. Naskah merujuk kepada sejumlah aturan yang menjamin berjalannya acara dimaksud. Aturan tersebut tidak tertulis, melainkan diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan dan tindakan. Aturan tersebut tidak bersifat kaku dan memiliki ruang penyesuaian dengan keadaan terkini. Apabila dituliskan dalam bentuk *treatment*, maka terlihat bahwa *mandiek anak* memiliki struktur dramatik sebagaimana sebuah drama tiga babak.

Adapun pemain diwakili oleh para tetua adat yang menjalankan perannya dalam *mandiek anak*. Para tetua maupun peserta *mandiek anak* dan anggota masyarakat yang terkait dalam acara tersebut, melepaskan keseharian dan berubah menjadi tokoh tertentu. Tokoh-tokoh tersebut bukanlah sosok yang muncul sehari-hari dalam kehidupan. Para peserta upacara pada keseharian merupakan para petani, pedagang, dan berbagai profesi lain. Pada saat ritual berlangsung, mereka berubah menjadi *datuak*, *sumando*, *pitunggu alek*, dan lain sebagainya.

Penonton yang melihat ritual *mandiek anak* bukanlah penonton pasif. Mereka tidak duduk dan melihat pertunjukan seperti halnya menonton di dalam gedung pertunjukan. Penonton dalam acara ini adalah penonton aktif. Mereka ikut serta terlibat dalam menentukan arah pertunjukan. Sering kali mereka ikut serta menari ataupun menanggapi apa yang terjadi di acara yang sedang berlangsung.

Tempat dalam konteks *mandiek anak* merujuk tempat yang menjadi lokasi upacara ini. Hal tersebut berarti bahwa tempat merujuk pada sesuatu yang sangat

luas karena *mandiek anak* secara memiliki panggung yang meliputi jalan sepanjang beberapa kampung. Panggung tersebut dapat diidentifikasi persamaannya dengan pertunjukan beberapa bentuk teater tradisi yang memiliki panggung tidak mengikat.

*Mandiek anak* adalah merupakan sebuah pertunjukan budaya yang memiliki fungsi tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Sebagai pertunjukan budaya, fungsi utamanya adalah sebagai alat transmisi nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai tersebut terbungkus dalam berbagai rangkaian acara selama *mandiek anak*. Dalam banyak kesempatan, bisa jadi masyarakat tidak menyadari bahwa keterlibatan mereka secara langsung ataupun tidak langsung merupakan proses belajar. Proses ini menjadi referensi bagi masyarakat untuk acuan saat mereka nanti akan melakukan acara sejenis.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. : Jakarta: Bumi Aksara.
- Bandem, I. Made, and Sal Murgianto. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Carlson, Marvin. 1998. *Performance, A Critical Introduction*. London: Routledge.
- Carlson, Marvin, and Yvonne Shafar. 1990. *The Play's The Thing, An Introduction To Theatre*. Library of congress.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan; Ideologi, Epistemologi, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kayam, Umar. 1999. *Nilai-Nilai Tradisi, Dan Teater Kontemporer Kita, Dalam Teater Indonesia; Konsep, Sejarah, Problema*. edited by T. F. Awuy. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Murgiyanto, Sal. 2018. *Pertunjukan Budaya Dan Akal Sehat*. edited by D. Pramayoza. Jakarta.
- Sahid, Nur. 2017. *Sosiologi Teater; Teori Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
- Sathotho, Surya Farid. 2010. "Ritual Suran di Dusun Kudus, Desa Tirta, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang: Sebuah Kajian Penampilan." Universitas Gadjah Mada.
- Sathotho, Surya Farid. 2019. "Membangun Ruang Urban Alternatif Melalui Performance Art." *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema* 16:1-5. doi: <https://doi.org/10.24821/tnl.v16i1.3105>.
- Schechner, Richard. 1985. *Between Theater and Anthropology*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Schechner, Richard. 2006. *Performance Studies, An Introduction*. New York: Routledge.
- Schechner, Richard. 2007. *Performance Theory*. New York and London: Routledge.
- Schechner, Richard, and Victor Turner. 2014. *Between Theater and Anthropology*. University of Pennsylvania Press.
- Sri Nanda, Wiwi. 2016. "Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Nagari Salareh Aia Kecamatan Palembang Kabupaten Agam." UNIVERSITAS ANDALAS.
- Turner, Victor. 1982. *From Ritual to Theater, The Human Seriousness of Play*. New York: PAJ.
- Wibowo, Philipus Nugroho Hari. 2016. "Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Dasar Penciptaan Skenario." *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi* 11(1):53. doi: 10.24821/rekam.v11i1.1291.